

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan ini akan dibahas mengenai deskripsi setting tentang MTsN Karangrejo, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan tentang masalah tersebut selengkapnya diuraikan di bawah ini.

A. Latar Belakang Subyek Penelitian

1. Identitas Madrasah¹

Nama Madrasah	: MTs Negeri KARANGREJO
Status	: Reguler
Akreditasi	: A
Nomor Telp. / Fax	: (0355) 325394
Alamat	: JL. DAHLIA
Kecamatan	: KARANGREJO
Kode Pos	: 66253
Alamat Website (jika ada)	: mascara.sch.id
e-mail (jika ada)	: matkarangrejo@gmail.com

¹ Sumber Data : D.1 19-05-2015 Keterangan : W = wawancara, O = Observasi, D = Dokumentasi,

Tahun Berdiri : 1969

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

MTsN Karangrejo yang ada sekarang ini merupakan monumen hidup gerakan dakwah Islamiyah di Kecamatan Karangrejo dan sekitarnya. Cikal bakal MTsN Karangrejo saat ini adalah PGA 4 tahun yang didirikan pada tahun 1962. Di samping itu untuk mencetak tenaga guru agama, PGA 4 tahun masa itu merupakan bagian integral dari gerakan dakwah yang lebih luas di Kecamatan Karangrejo.

Tidak jauh dari pemetaan sosial yang pernah dikemukakan oleh Clifort Gerss, polarisasi sosial masyarakat Karangrejo pada masa itu terdiri dari santri, abangan, dan priyayi. Meski tidak sampai menimbulkan konflik yang tajam antar kelompok situasi politik yang dikemukakan oleh PKI cukup menggelisahkan kaum santri. Maka bersepakatlah empat tokoh yaitu Bapak KH. Masrur (Alm), Bapak Mahmudi, Bapak Nangim Azhar (Alm), dan Bapak K. Imam Mustofa untuk mendirikan lembaga pendidikan yang didirikan bertujuan :

1. Mempertahankan eksistensi umat islam.
2. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan generasi muda Islam.
3. Mencetak tenaga guru dan kader dakwah yang tangguh.

Apa yang diharapkan oleh para pendiri PGA 4 tahun ternyata tidak sia-sia. Paling tidak ketika PKI menguasai setiap lini kehidupan dan mobilitas yang tinggi, ternyata kekuatan umat Islam di Karangrejo masih

diperhitungkan. Hal ini terjadi pada saat-saat menjelang meletusnya G.30 S/PKI hingga tahun 1966. Pada saat inilah syiar Islam memancarkan cahayanya.

Sudah barang tentu lain masa lain pula tantangannya. Meskipun tak lagi agitasi PKI sinisme terhadap agama masih saja terus berlangsung, dikotomi santri abangan belum juga mencair sehingga masih ada jarak kultural diantara keduanya. Apalagi pada tahun 70-an politik pendidikan belum memberikan ruang gerak yang lebih luas terhadap lembaga pendidikan agama. Bersamaan dengan situasi yang semacam itu, di desa Karangrejo berdiri lembaga pendidikan umum (SLTP) yang didirikan oleh sebuah yayasan. Maka persainganpun, bahkan teror psikologis menjadi tak terelakkan. Keadaan ini masih diperburuk oleh kondisi sosial yang belum menguntungkan.

Masih dengan semangat yang tinggi segala upaya dilakukan oleh pendiri untuk mempertahankan dan memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Menyambut uluran pemerintah dengan SKB Tiga Menteri, yaitu menteri Agama No. 6 tahun 1976, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/V/1975 dan Mendagri Nomor : 35 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, maka PGA 4 tahun dialih fungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1980 dengan nama MTs Raden Patah. Upaya ini ternyata belum membuahkan hasil. Dan bahkan pada tahun 1982/1983 menunjukkan titik terendah perolehan siswa. Maka pada tahun 1984 MTs Raden Patah Karangrejo menggabungkan diri dengan MTsN Tunggangri Kalidawir sebagai kelas jauh (filial). Dengan mengantongi SK

Dirjen Binbaga Islam No. Kep/K/PP.032/151/1984 maka terbentuklah MTsN Tunggangri Kalidawir Filial di Karangrejo Tulungagung. Perubahan ini memberika harapan dan prospek yang cerah, terbukti semakin tahun kepercayaan kepada MTs Karangrejo semakin meningkat. Perkembangan ini tidak hanya dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa, melainkan juga dengan prestasi akademik siswanya, serta prestasi lain bidang ekstrakurikuler.

Namun demikian, bagi MTs Karangrejo tantangan masih terus berlanjut dengan berdirinya dua SLTPN di Kecamatan Karangrejo. Masing-masing adalah SLTPN 1 di desa Sembon dan SLTPN II di desa Gedangan yang lokasinya tidak jauh dari MTs Karangrejo. Menghadapi kenyataan ini mengandalkan fanatisme terhadap lembaga pendidikan agama bukan waktunya lagi. Oleh karena itu pihak Yayasan dan pengelola Madrasah sepakat untuk mengusahakan penegerian penuh MTs Karangrejo. Usaha ini dapat terealisasikan dengan turunya SK. Menteri Agama RI Nomor 515.A tahun 1995. sejak saat itulah status filial untuk MTs Karangrejo dihapus menjadi MTsN Karangrejo hingga sekarang. Dengan status ini MTsN Karangrejo diharapkan segera bangkit dan berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan visi dan pengemban misi.

3. Visi, Misi dan Tujuan²

a) Visi :

“Terwujudnya insan beriman bertaqwa dan beramal sholeh.”

² Sumber Data :D.1.19-05-2015

b) Misi :

- 1) Mempersiapkan insan yang Berakhlaqul Karimah.
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang terpadu dengan IPTEK.
- 3) Menjadikan Madrasah sebagai Agen Of Canges menuju masyarakat madani.
- 4) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara warga madrasah dengan masyarakat sebagai stake holder.

c) Tujuan

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik dan dapat memberikan pondasi yang lebih kokoh bagi siswa.
- 2) Menjawab rasa ingin tahu siswa tentang teori-teori yang telah diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa.
- 3) Mendidik siswa untuk dapat mengamati dan menyimpulkan dari hasil yang diperoleh.
- 4) Membangun daya pikir siswa melalui bahasa yang benar agar siswa terbiasa dengan pemikiran kritis dan kreatif.

4. Kondisi obyek Madrasah

Tanah yang dimiliki : 6109

Tanah Menurut Sumber (M²)

Tabel 4.1, Keadaan Kondisi Obyek Madrasah

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah di-	Belum di-
	Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Gunakan (m ²)	Gunakan (m ²)
Pemerintah				
Wakaf/Sumbangan	7	3	1.521	4.588
Pinjaman / Sewa				

5. Letak Geografis MTsN Karangrejo³

Lokasi MTsN Karangrejo Tulungagung sangat strategis karena terletak dekat jalur kendaraan angkutan umum yaitu beralamat di Jalan Dahlia Karangrejo. Sebelah utara MTsN Karangrejo adalah adalah jalan raya antara jalur Tulungagung dengan Kediri. Disekitar lokasi MTsN Karangrejo ada Pasar, Puskesmas, Kantor Pos, BRI, Balai Desa, Pertokoan, dan Kecamatan Karangrejo. Karena letak geografis yang strategis inilah yang menjadi salah faktor nilai lebih dari MTsN Karangrejo.

6. Keadaan Siswa MTsN Karangrejo

Siswa MTsN Karangrejo berasal dari wilayah kecamatan karangrejo dan sekitarnya. Siswa MTsN Karangrejo kebanyakan berasal dari siswa tingkat MI maupun SD yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Karangrejo yang setiap tahunnya senantiasa mengalami perubahan. Jumlah siswa yang mendaftarkan diri ke MTsN Karangrejo jika dilihat dari data yang ada tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan dari tahun ajaran sebelumnya.

Adapun jumlah siswanya dan ruang belajar di MTsN Karangrejo Tulungagung pada tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut ini :

³ Sumber Data D.2 19-05-2015

Tabel 4.2, Keadaan Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung pada saat Penelitian

NO	KELAS	ROMBEL	JUMLAH SISWA
1	VII	8	326
2	VIII	8	318
3	IX	7	283
JUMLAH		23	927

7. Keadaan sarana dan prasarana di MTsN Karangrejo Tulungagung

Sarana dan Prasarana suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena merupakan penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Adapun Sarana dan prasarana yang ada di MTsN Karangrejo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.3, Keadaan Sarana Prasarana di Mtsn Karangrejo Tulungagung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	23	15		5	3
2	Ruang Guru	1	1			
3	Ruang Kepala Madrasah	1	1			
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Lab. Computer	1				1
6	Ruang Perpustakaan	1			1	
7	Ruang Kopsis	1	1			
8	Ruang UKS	1			1	
9	Ruang BP	1			1	
10	Musholla	1				1
11	Gudang	1		1		

Lanjutan tabel 4.3.....

12	Kamar Mandi	11	7	2	1	1
JUMLAH		44	26	3	9	6

Selain bangunan-bangunan yang disebutkan diatas, masih ada bentuk sarana dan prasarana lain yang mendukung berlangsungnya proses belajar. Adapun keadaan sarana dan prasarana tersebut akan disajikan sebagai berikut :

- a. Sarana pembelajaran yang sudah ada dapat digunakan secara maksimal.
- b. Meja, kursi, papan tulis dan peralatan lain jumlahnya cukup memadai
- c. Gedung perpustakaan sudah memadai
- d. Buku-buku paket dari pemerintahan baik dari Dinas Pendidikan maupun dari Departemen Agama sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa
- e. Laboratorium komputer sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa meskipun ada beberapa unit komputer yang masih dalam perbaikan

8. Keadaan guru dan pegawai di MTsN Karangrejo Tulungagung⁴

Keadaan guru dan karyawan MTsN Karangrejo Tulungagung pada saat penelitian ini berjumlah 72 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

⁴ Sumber Data D.3 19-05-2015

Tabel 4.4, Keadaan Guru di MTsN Karangrejo Tulungagung

No	Status Guru	Jumlah	Tingkat Pendidikan					
			SMA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Guru Tetap / PNS	36					28	8
2	Pegawai Tetap / PNS	4	2				2	
3	Guru Tidak Tetap / Non PNS	18					16	2
4	Pegawai Tidak Tetap / Non PNS	14	6		1	1	6	
JUMLAH		72	8		1	1	52	10

9. Stuktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah adalah merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap sekolah/ lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan adanya struktur organisasi sekolah di MTsN Karangrejo Tulungagung. Untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di MTsN Karangrejo Tulungagung sangat diperlukan adanya struktur organisasi sekolah. (*gambar di lampirkan*)

B. Paparan Data.

Penyajian data ini peneliti mengklarifikasikan tentang efektivitas pengelolaan kelas unggulan di MTsN Karangrejo adapun inti dari permasalahan ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.?
2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.?
3. Apa kendala yang dihadapi dan bagaimanakah cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.?

1. Pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Rombongan kelas unggulan di MTsN Karangrejo sebanyak enam kelas, masing-masing dua kelas untuk kelas tujuh, dua kelas untuk kelas delapan, dan dua kelas untuk kelas sembilan. Kelas unggulan mulai ada di MTsN Karangrejo pada tahun 2011. Penyelenggaraannya berawal dari gagasan Kepala Madrasah yang menjabat pada tahun itu, yaitu Drs. Muhammad Dhofir MPd.I. Tujuan dari penyelenggaraan kelas unggulan ini adalah untuk mewujudkan visi dan misi MTsN Karangrejo. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Winarto selaku Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum.

“Awal mula dibukanya kelas unggulan di MTsN Karangrejo yaitu pada tahun ajaran baru 2011, penggagas utamanya adalah Kepala Madrasah yang menjabat pada waktu itu, yaitu Drs. Muhammad

Dhofir MPd.I. Tujuan dari penyelenggaraannya adalah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Makanya di kelas unggulan itu ada program hafalan 30 juz, hafalan Surah Yaasiin, dan program OTC. Agamanya digenjot, pengetahuan umumnya juga digenjot.”⁵

Hal yang sama juga dikatan oleh ibu Novia Andriani selaku Koordinator Kelas Unggulan.

“Kelas unggulan itu mulai ada sekitar 4(empat) tahun yang lalu, tepatnya pada tahun ajaran baru 2011. Penggagas utamanya Kepala Madrasah yang menjabat waktu itu, bapak Muhammad Dhofir. Tujuan diadakannya ya untuk mewujudkan visi dan misi Madrasah.”⁶

Dari penjelasan kedua pengurus Madrasah tersebut dapat kita ketahui bahwa diadakannya kelas unggulan di MTsN Karangrejo bertujuan untuk mewujudkan visi, misi Madrasah, yang mana dalam kelas unggulan tersebut terdapat program hafal Al-Qur’an juz 30, hafal Surah YaaSiin, serta adanya program OTC(Olimpiade Treining Centre). hal ini peneliti temui ketika peneliti masih mengadakan praktek pengalaman lapangan (PPL) pada tanggal 11 Agustus sampai dengan 11 Oktober 2014⁷

Input kelas unggulan diambil dari seleksi penerimaan siswa baru(PSB). Proses seleksinya melalui melalui tes khusus. Tes khusus tersebut meliputi tes tulis yang terdiri dari semua mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Ali Anwar, selaku Kepala MTsN Karangrejo:

“Proses untuk mendapatkan siswa kelas unggulan itu melalui tes khusus. Tes khusus itu meliputi tes tulis berupa pengetahuan agama dan pengetahuan umum dan tes lisan

⁵ Winarto, Waka Kurikulum, W1. 20-05-2015

⁶ Novia Andriani, pengelola kelas unggulan, W2. 18-05-2015

⁷ Sumber data, O1. 11-08-2014

berupa wawancara. Mula-mula pendaftar akan mengikuti tes tulis, dari sekian banyak pendaftar yang mengikuti tes tulis tadi akan diambil 100 siswa, dan dari 100 siswa yang telah dinyatakan lolos tes tulis akan berlanjut tes lisan. Setelah tes lisan akan di ambil 72 Siswa yang akan masuk kelas unggulan.”⁸

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Winarto:

“Prosesnya itu melalui tes khusus yang sifatnya berjenjang, mulai dari tes tulis yang meliputi semua mata pelajaran. dari tes tulis itu kita jaring 100 calon siswa. dari 100 calon siswa itu kemudian kita adakan tes lisan berupa tes wawancara, selanjutnya dari tes wawancara itu kita ambil 72 siswa yang akan kita masukkan ke dalam kelas unggulan.”⁹

Tes tulis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman calon siswa kelas unggulan dalam menguasai mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Sedangkan diadakannya tes wawancara bertujuan untuk mengetahui kualitas kepribadian siswa baik sikap, kebiasaan, kesopanan, kerapian dan tingkah laku siswa.

hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Novia Andriani selaku pengelola kelas unggulan:

“tes tulis itu diadakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana calon siswa kelas unggulan itu memahami mata pelajaran yang kita tes-kan. sedangkan tes wawancara itu bertujuan untuk mengetahui kepribadian calon siswa kelas unggulan, bagaimana sikapnya, kebiasaannya, kesopanannya, kerapiannya, tingkah lakunya.”

Tidak cukup mewawancarai pengurus madrasah tentang input kelas unggulan, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas unggulan. Menurut beberapa siswa yang peneliti wawancarai untuk masuk

⁸ Ali Anwar, Kamad MTsN Karangrejo, W3. 20-05-2015

⁹ Winarto W4. 20-05-2015

ke kelas unggulan, calon siswa harus melakukan tes terlebih dahulu kemudian jika sudah lolos tes akan dilanjutkan dengan wawancara. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Fajar Assidiqi siswa kelas unggulan VII B.

“Untuk masuk di kelas unggulan itu syaratnya nilai raport minimal 80, mas. Setelah itu kita diwajibkan mengikuti tes tulis. Setelah tes tulis kita diwajibkan mengikuti wawancara.”¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mahendra Dhobit Nurdin siswa kelas unggulan VII A.

“Tes tulis dulu mas, tes tulisnya meliputi semua mata pelajaran. Setelah itu tes wawancara”¹¹

Dengan demikian tes tulis dan tes wawancara memegang peranan penting dalam proses perolehan input kelas unggulan. dengan adanya kedua tes tersebut diharapkan siswa kelas unggulan sesuai dengan visi MTsN Karangrejo yaitu terwujudnya insan yang beriman bertakwa dan beramal shaleh. Dan sesuai dengan misi MTsN Karangrejo yaitu Mempersiapkan insan yang Berakhlaqul Karimah. Menyelenggarakan proses pendidikan yang terpadu dengan IPTEK.

2. Pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Pengelolaan pembelajaran memiliki kedudukan yang strategis untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan

¹⁰ Muhammad Fajar Assidiqi, siswa kelas unggulan 7B, W5. 18-05-2015

¹¹ Mahendra Dhobit Nurdin, siswa kelas unggulan 7A, W6. 18-05-2015

pembelajaran dikelas unggulan lebih bervariasi dari pada di kelas reguler. Pada kelas unggulan pelaksanaan pembelajaran lebih banyak diskusi dan presentasi, beda dengan kelas reguler yang masih konvensional.

Menurut bapak Arwani selaku waka Kesiswaan, pembelajaran di kelas unggulan lebih bisa berkembang.

“Pembelajaran di kelas unggulan itu lebih berkembang mas, berkembang itu maksudnya dalam kegiatan belajar mengajar anak-anak kelas unggulan itu diajar dengan menggunakan metode apapun bisa jalan. Akan tetapi sejauh ini dalam menyampaikan materi di kelas unggulan, metode yang sering saya gunakan adalah metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi.”¹²

Ibu Novi Andriani juga berpendapat bahwa pembelajaran dikelas unggulan lebih bisa berjalan dibandingkan dengan kelas reguler.

“Pembelajaran di kelas unggulan itu lebih bisa berjalan dari pada di kelas reguler, anak-anak kelas unggulan itu jika gurunya menyuruh untuk diskusi mereka itu cepat tanggap segera membentuk kelompok kecil dan segera berdiskusi dengan temennya. Beda dengan kelas reguler, mereka itu ya tanggap kalau disuruh diskusi akan tetapi respon mereka itu yang lambat. Selain itu dengan adanya fasilitas berupa LCD proyektor, anak-anak kelas unggulan itu lebih antusias ketika guru menggunakan fasilitas tersebut dengan baik.”¹³

Kelas unggulan juga mendapatkan jam tambahan pelajaran pada pagi hari dimulai pukul 06.00 WIB-07.00 WIB. Pelajaran pada jam tambahan ini tidak semua mata pelajaran diberikan, hanya pelajaran Matematika, IPA, dan Agama saja. selain itu kelas unggulan juga mendapat kursus bahasa inggris yang bekerjasama dengan EFB Pare. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh bapak Winarto.

¹² Arwani, Waka Kesiswaan, W8. 18-05-2015

¹³ Novia Andriani, pengelola kelas unggulan, W9. 18-05-2015

“Pelaksanaan pembelajaran dikelas unggulan lebih banyak menggunakan metode diskusi dan presentasi, selain itu dengan fasilitas LCD proyektor pembelajaran dikelas unggulan lebih bervariasi. Selain itu kelas unggulan ada jam tambahan pelajaran dipagi hari, mulai pukul 6 pagi sampai pukul 7. tambahan jam itu meliputi mata pelajaran MIPA dan Agama. kemudian kelas unggulan itu ada kursus bahasa inggris yang bekerja sama dengan EFB Pare setiap hari jum’at dan sabtu.”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas unggulan. Tentang pembelajaran di kelas unggulan. Menurut beberapa siswa pembelajaran di kelas unggulan lebih banyak diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Selain itu pembelajaran di kelas unggulan lebih menarik karena materi yang disampaikan menggunakan LCD proyektor, meskipun tidak semua guru menggunakan fasilitas tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Aziz Setiawan siswa kelas unggulan VII A:

“kita belajarnya banyak diskusi mas, selain itu guru juga sering mengadakan Tanya jawab dalam penyampaian materi. Gurunya juga menggunakan LCD proyektor dalam menyampain materi, tetapi tidak semua guru mas.”¹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Ebrian, siswa kelas unggulan VII B.

”pas belajar dikelas itu lebih sering diskusi dengan teman mas, selain diskusi biasanya presentasi didepan kelas, terus pernah juga ketika guru memberi pelajaran itu diadakan Tanya jawab. Selain itu guru menggunakan LCD proyektor dalam menyampaikan pelajaran tetapi ya ndak semua guru menggunakan LCD.”¹⁵

Sistem evaluasi kelas unggulan sama dengan yang diterapkan di kelas reguler tetapi KKM (Kriteria Kelulusan Minimal)nya tidak sama, jenis evaluasi yang dilakukan adalah ulangan harian, mid semester dan ujian

¹⁴ Muhammad Aziz Setiawan, siswa kelas unggulan 7A, W10. 18-05-2015

¹⁵ Muhammad Ebrian, siswa kelas unggulan 7B, W11. 18-05-2015

akhir semester. Hal ini berlaku baik untuk kelas unggulan dan kelas reguler. Untuk ulangan harian waktunya sepenuhnya diserahkan oleh masing-masing guru, sedang ulangan mid semester dan akhir semester pelaksanaannya dilakukan bersama-sama antara kelas unggulan dan reguler. Materi ulangan harian dibuat oleh masing-masing guru bidang studi. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Ali Anwar,

“evaluasi kelas unggulan itu sama dengan kelas reguler cuman yang membedakan di KKM (Kriteria Kelulusan Minimal)nya, kalau di kelas reguler KKMnya 75 sedangkan di kelas unggulan itu KKMnya 80. Jenis evaluasinya antara kelas unggulan dan reguler ya sama, evaluasinya ada ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester), dan UAS (Ujian Akhir Semester).”¹⁶

Bapak Winarto selaku wakil kurikulum membenarkan hal ini, bahwa evaluasi di kelas unggulan itu sama dengan kelas reguler.

“evaluasi di kelas unggulan dan kelas reguler itu sama hanya saja KKMnya beda antara kelas unggulan dan reguler. Di kelas unggulan itu KKMnya 80, sedangkan di kelas reguler itu KKMnya 75. Jenis evaluasinya pun juga sama, di kelas unggulan ada ulangan harian, UTS, dan UAS. Di kelas reguler juga ada ulangan harian, UTS, maupun UAS. Untuk ulangan harian pelaksanaannya kita serahkan pada masing-masing guru mata pelajaran, sedangkan untuk UTS dan

¹⁶ Ali Anwar, Kamad MTsN Karangrejo, W12. 20-05-2015

UAS waktu pelaksanaannya kita adakan bersama-sama.”¹⁷

3. Kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Dalam menyelenggarakan suatu kegiatan atau program pasti tidak lepas dari hambatan-hambatan dan kendala-kendala yang harus segera ditangani demi keberhasilan program kegiatan tersebut. Demikian juga halnya dengan penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo. Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan kelas unggulan. Menurut bapak Winarto saat ini kendala yang dihadapi adalah dari segi fasilitas kadang ada gangguan, kemudian selain itu siswa kelas unggulan masih ada yang terlambat. Berikut penuturannya.

“Kendala dalam penyelenggaraan kelas unggulan ini utamanya ada di fasilitas. Seharusnya kelas unggulan itu kan ada ACnya, lha untuk disini itu tidak ada. Kemudian fasilitas yang ada sekarang itu (LCD Proyektor) kadang mengalami gangguan. Selain itu kendala lain yang dihadapi itu masih ada satu dua siswa kelas unggulan yang datang terlambat. Jam masuk kelas unggulan kan berbeda dengan kelas reguler, kalau kelas reguler masuk pukul 07.00 WIB sedangkan kelas unggulan itu masuk pukul 06.00 pagi, karena harus mengikuti jam tambahan pelajaran pagi. Sejauh ini cara mengatasi kendalanya kalau yang fasilitas kita mengadakan swadaya untuk biaya pemeliharaan dan perawatan, karena untuk pemeliharaan dan perawatan itu kita membutuhkan teknisi dari luar madrasah. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang datang terlambat kita berkoordinasi dengan guru BP.”¹⁸

Ibu Novia Andriani selaku koordinator kelas unggulan juga mengatakan hal demikian.

“Kendala yang kita hadapi itu utamanya di fasilitas, mas. Kadang fasilitas yang kita miliki itu mengalami gangguan, entah itu nggak

¹⁷ Winarto, Waka Kurikulum, W13. 20-05-2015

¹⁸ Winarto, Waka Kurikulum, W14. 20-05-2015

nyala ketika mau dipakai, atau butuh perawatan (servis), kadang kala rusak juga. Lha untuk mengatasi kendala itu kita memanggil teknisi dari luar madrasah, yang tentunya membutuhkan biaya. Untuk biayanya sendiri kita mengadakan swadaya.”¹⁹

Bapak Arwani juga berkomentar tentang perihal siswa kelas unggulan yang datang terlambat, berikut penuturan beliau.

“Kelas unggulan itu kan masuknya lebih pagi, jam 06.00, sedangkan yang kelas reguler masuk jam 07.00, itu masih ada yang terlambat datangnya. ada yang beralasan bangunnya kesiangan karena semalam ada acara, ada yang alasannya rumahnya jauh, macam-macam lah. lha untuk mengatasi hal ini kita berkoordinasi dengan guru BP untuk membimbing mereka.”²⁰

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Setelah data dipaparkan, maka kegiatan berikutnya adalah menghasilkan temuan-temuan dan mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam pengelolaan kelas unggulan agar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Penerimaan peserta didik baru sebenarnya adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dikatakan demikian, karena kalau tidak ada peserta didik yang diterima di sekolah, berarti tidak ada yang harus ditangani atau diatur. Ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi.

¹⁹ Novia Andriani, pengelola kelas unggulan, W15. 18-05-2015

²⁰ Arwani, Waka Kesiswaan, W16. 18-05-2015

Yang dimaksud sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah, diterima semua begitu saja. Karena itu, mereka yang mendaftar menjadi peserta didik tidak ada yang ditolak.

Kedua, adalah sistem seleksi. Sistem seleksi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Ujian/Tes

Ujian/tes yang diselenggarakan dalam rangka memilih calon-calon siswa yang akan diterima, bisa disebut ujian masuk atau tes masuk (*entrance les*). Tes masuk ini diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, tetapi bisa juga gabungan beberapa sekolah dalam satu wilayah atau daerah. Mata pelajaran yang diujikan, jenis-jenis soal yang digunakan, serta cara-cara mengevaluasi ditentukan oleh sekolah. Sedangkan, penentuan calon siswa yang diterima didasarkan pada peringkat (*ranking*) jumlah nilai yang dicapai.

b) Penelusuran Bakat Kemampuan

Bakat kemampuan disini artinya ialah pembawaan-pembawaan yang menunjukkan adanya potensi-potensi yang cukup bagus. Gambaran tentang adanya potensi yang bagus ditunjukkan (menurut kesepakatan komponen sekolah) oleh prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran tertentu di sekolah. Oleh karena itu, penelusuran bakat kemampuan ini dilaksanakan dengan cara meneliti atau menjajaki angka-angka prestasi siswa dalam satu atau dua tahun selama siswa mengikuti pelajaran di

sekolah. dari hasil penjurusan ini, dipanggil calon-calon siswa yang kiranya berminat atau bersedia menjadi siswa di suatu sekolah.

c) Berdasarkan Hasil UN (Ujian Nasional)

Akhir-akhir ini dikembangkan sistem penerimaan siswa baru, yang boleh dikatakan sebagai pengganti sistem tes masuk. Dalam sistem ini, angka-angka atau nilai hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) digunakan sebagai dasar kriteria untuk menentukan penerimaan siswa baru. Nilai-nilai UAS/UAN tersebut diberi istilah: DNU (Daftar Nilai Ujian). Kemudian nilai-nilai itu disusun dalam suatu tandart dan berdasarkan peringkat DNU dari para calon siswa yang mendaftar, ditentukan siapa-siapa yang diterima sebagai siswa baru di suatu sekolah.²¹

Sebagaimana data yang diperoleh dilapangan, dan dari teori diatas sistem seleksi yang digunakan oleh MTsN Karangrejo untuk memperoleh input peserta didik adalah sistem ujian/tes. Ujian/tes tersebut terdiri dari dua macam, yang pertama yaitu ujian/tes tertulis yang mencakup semua mata pelajaran umum dan agama. yang kedua adalah ujian/tes lisan atau wawancara antara calon peserta didik dengan guru penguji yang disediakan oleh pihak MTsN Karangrejo. Adapun tujuan dari diselenggarakannya tes tulis dan tes lisan/wawancara ini adalah dari tes tulis itu diharapkan bisa mengetahui sejauh mana pengetahuan calon peserta didik dalam menjawab soal-soal mata pelajaran umum maupun

mata pelajaran agama. sedangkan dari tes wawancara itu diharapkan bisa mengetahui sejauh mana kualitas kepribadian siswa baik sikap, kebiasaan, kesopanan, kerapian dan tingkah laku siswa.

2. Pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya manajemen yang baik bisa dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planing*, *organizing*, *leading*, dan *controlling* yang semuanya mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran akan dapat mendapatkan hasil yang diharapkan apabila dimanajemen dengan baik. Peran manajemen sangat menentukan hasil yang diharapkan, karena dengan menerapkan manajemen yang baik berarti pula merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi

proses pembelajaran secara baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²²

Dalam Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, hamalik menyebutkan pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.²³ Komponen yang dimaksud adalah:

a) Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya siswa. Siswa merupakan posisi sentral dalam pendidikan, karena semua hal ditujukan untuk membelajarkan siswa, agar mereka berhasil dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

b) Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan.²⁴

c) Materi

²² Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hal. 122-123

²³ Ibid., hal. 123

²⁴ Ibid., hal. 125

Materi/isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.²⁵

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. setiap kativitas belajar-mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.²⁶

d) Metode

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (student oriented). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar.

Kedua, belajar dengan melakukan (learning by doing). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana, 2009), hal. 60

²⁶ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal 132

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (learning to live together).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

Kelima, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.²⁷

e) Sarana/alat/media

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran.

Sebaik apapun media/alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, apabila guru tidak terdidik/terlatih (*unskill*), maka tidak akan membawa dampak atau perubahan

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 136-135

yang signifikan, bahkan bukan tidak mungkin kalau media tersebut justru akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah.²⁸

f) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.²⁹

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.³⁰

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, pelaksanaan pembelajaran dikelas unggulan, dalam penyampaian materi belajar guru tidak monoton menggunakan ceramah seperti di kelas reguler. pembelajaran di kelas unggulan lebih banyak diskusi dan kerja kelompok. Dengan adanya fasilitas LCD proyektor pembelajaran di kelas unggulan lebih menarik, karena dengan adanya fasilitas ini guru lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu siswa menjadi lebih antusias dalam proses pembelajaran.

²⁸ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal 134-135

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 5-6

³⁰ Ibid. hal 9-10

Sistem evaluasi di kelas unggulan sama dengan kelas reguler akan tetapi yang membedakan adalah KKMnya. KKM pada kelas unggulan 80, sedangkan untuk kelas reguler 75. Sistem evaluasinya meliputi ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester. Ulangan harian waktu pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Sedangkan untuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester waktu pelaksanaannya dilakukan bersama-sama.

3. Kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di MTsN Karangrejo Tulungagung maka dapat di ketahui apa yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan kelas unggulan.

Kendala itu antara lain:

- a) Fasilitas belajar pada kelas unggulan yang ada sekarang hanya berupa LCD proyektor yang terkadang butuh biaya perawatan dan perbaikan.
- b) Masih ada siswa yang datang terlambat dengan berbagai alasan pada saat jam pelajaran kelas unggulan dimulai.

Adapun cara yang ditempuh pihak madrasah untuk mengatasi kendala tersebut adalah.

- a) Biaya untuk perawatan dan perbaikan fasilitas tersebut biaya diambil dari swadaya guru-guru.

- b) Adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu membimbing dan memberikan pengajaran kepada siswa yang sering datang terlambat.